

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DENGAN KETERLIBATAN
SISWA PADA SISWA SMP NEGERI 1 GRABAG
KABUPATEN MAGELANG**

Amadea Maulina¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

amadeamaulina772@gmail.com

ABSTRAK

Keterlibatan siswa adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan bentuk partisipasi siswa secara kognisi, afeksi, dan perilaku dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Iklim kelas memiliki peran dalam pembentukan keterlibatan siswa. Iklim kelas merupakan suasana kelas yang meliputi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, peraturan kelas, dan dukungan yang diperoleh siswa di kelas sehingga siswa merasa aman, nyaman, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris hubungan iklim kelas dengan keterlibatan siswa pada siswa SMP Negeri 1 Grabag Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan 239 siswa SMP negeri 1 Grabag Tahun Ajaran 2024/2025. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Iklim Kelas (21 aitem $\alpha=0.898$) dan Skala Keterlibatan Siswa (27 aitem $\alpha=0.886$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara iklim kelas dengan keterlibatan siswa pada siswa SMP Negeri 1 Grabag Tahun Ajaran 2024/2025 ($r_{xy}=0.666$, $p < 0.001$). Iklim kelas memberikan sumbangan efektif sebesar 44.4% ($R^2=0.444$) terhadap keterlibatan siswa pada siswa SMP Negeri 1 Grabag Tahun Ajaran 2024/2025.

Kata kunci: iklim kelas; keterlibatan; siswa

**THE RELATIONSHIP BETWEEN CLASSROOM CLIMATE AND
STUDENT ENGAGEMENT AMONG STUDENTS IN SMP NEGERI 1
GRABAG KABUPATEN MAGELANG**

Amadea Maulina¹, Jati Ariati¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 5072

amadeamaulina772@gmail.com

ABSTRACT

Student engagement refers to students' cognitive, emotional, and behavioral involvement in learning activities. It is influenced by various factors, one of which is the classroom climate. Classroom climate encompasses the overall atmosphere of the classroom, including interactions between teachers and students, peer relationships, classroom rules, and the support provided to students. A positive classroom climate fosters a sense of safety, comfort, and enthusiasm, encouraging active participation in learning. This study aims to provide empirical evidence on the relationship between classroom climate and student engagement among students at SMP Negeri 1 Grabag during the 2024/2025 academic year. This research is a quantitative research involving 239 students of SMP N 1 Grabag in the 2024/2025 academic year. The research employed a cluster random sampling technique, and data were analyzed using simple linear regression. The instruments used included the Classroom Climate Scale (21 items, Cronbach's $\alpha = 0.898$) and the Student Engagement Scale (27 items, Cronbach's $\alpha = 0.886$). The results revealed a significant positive correlation between classroom climate and student engagement ($r_{xy} = 0.666$, $p < 0.001$). Furthermore, classroom climate accounted for 44.4% of the variance in student engagement ($R^2 = 0.444$). These findings highlight the important role of classroom climate in fostering student engagement, suggesting that efforts to improve classroom interactions and support systems can significantly enhance student participation and learning outcomes.

Keywords: classroom climate; engagement; students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian krusial dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini ditegaskan dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapat pengajaran. Pengajaran dilakukan agar individu dapat menjadi manusia yang berilmu, beradab, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu lembaga yang berperan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah sekolah. Sekolah berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran yang mampu mencetak individu dengan kesuksesan dalam proses belajar. Sebagai upaya untuk mencapai kesuksesan belajar, tentunya siswa juga memiliki andil dalam rangka mencapai kesuksesan belajar yakni melalui keterlibatannya. Menurut Ariani dan Fikrie (2021), keterlibatan siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar di sekolah.

Keterlibatan siswa telah terbukti memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik siswa (Sa'adah & Ariati, 2018). Siswa yang terlibat dalam proses belajar mempunyai prestasi akademik yang baik daripada siswa yang tidak terlibat dalam proses belajar (Gunuc, 2014). Keterlibatan siswa ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa dalam setiap proses belajar. Hidayah (dalam Putri & Alwi, 2023), menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan yang tinggi cenderung memiliki semangat belajar, dapat menikmati proses belajar,

berpartisipasi aktif pada saat sesi diskusi, menaati peraturan kelas, memiliki kemampuan interaksi yang baik, dan dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, menurut Christensen dan Furlong (dalam Fikrie & Ariani, 2019), siswa yang tidak terlibat dalam proses belajar cenderung menunjukkan sikap yang apatis, melakukan diskusi yang tidak terkait dengan pembelajaran selama proses belajar berlangsung, tidak bersemangat, dan tidak dapat berkonsentrasi ketika belajar.

Adanya keterlibatan dan ketidakterlibatan siswa dapat muncul akibat faktor internal dan faktor eksternal. Gibs dan Poskitt (dalam Putri & Alwi, 2023), menyatakan bahwa keterlibatan siswa memiliki keterkaitan dengan sejumlah faktor internal, seperti efikasi diri dan motivasi belajar. Hasil studi mengungkapkan bahwa siswa yang yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas mempunyai tingkat keterlibatan yang tinggi pada proses belajar (Putri & Alwi, 2023). Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukaromah dan Mulawarman (2018), bahwa keterlibatan kognitif dipengaruhi oleh efikasi diri. Ketika efikasi diri yang dimiliki siswa semakin tinggi, maka keterlibatan yang ditampilkan siswa dalam proses belajar juga semakin tinggi.

Penelitian mengenai keterlibatan juga dilakukan oleh Muis dan Santosa (2022), yang menyatakan bahwa motivasi diri dan keterlibatan memiliki hubungan yang positif. Siswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi, cenderung berperan dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah menunjukkan sikap acuh terhadap kegiatan yang

terjadi di sekolah terutama di ruang kelas yang terkait dengan pembelajaran. Keterlibatan siswa juga memiliki keterkaitan dengan faktor eksternal, seperti hubungan guru dengan siswa, hubungan sesama siswa, dan pendekatan dalam pembelajaran yang dapat menciptakan iklim kelas. Iklim dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suasana, lingkungan, dan perasaan yang muncul akibat interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa yang dapat menjadi ciri khas kelas yang dapat berpengaruh pada kesuksesan belajar mengajar (Fathiyah & Sholikha, 2023; Nasution & Syaf, 2018).

Temuan dari wawancara yang dilakukan dengan AG, siswa SMP Negeri 1 Grabag menunjukkan bahwa keterlibatan siswa cenderung belum dilakukan secara maksimal dan konsisten. AG mengaku bahwa tugas yang diberikan oleh guru sering dikerjakan secara mendadak bahkan dengan menyontek temannya. AG merasa santai dalam mengerjakan tugas karena kebaikan temannya untuk memberikan contekan. Ketika terdapat diskusi dalam pembelajaran, AG juga jarang bertanya dan mengemukakan pendapat. AG mengaku bahwa semangat belajar yang dimiliki dalam mengikuti pembelajaran juga cenderung sedang. AG hanya bersemangat mengikuti pembelajaran ketika guru pada mata pelajaran tersebut memiliki metode belajar yang santai sehingga dirinya tidak merasa tertekan ketika mengikuti pembelajaran.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh SM yang menjelaskan bahwa dirinya cenderung jarang terlibat dalam diskusi di kelas dengan alasan karena gurunya melimpahkan pertanyaan SM kepada teman lain agar dijawab. Hal ini yang membuat SM merasa tidak puas ketika bertanya. Oleh sebab itu, SM

cenderung memilih menyimpan pertanyaannya untuk ditanyakan kepada kakaknya di rumah. Semangat SM dalam mengikuti pembelajaran di kelas juga ditentukan oleh guru pengampu mata pembelajaran tersebut. SM menjelaskan bahwa ketika diampu oleh guru dengan metode belajar ceramah, SM cenderung mengantuk sehingga tidak dapat memperhatikan penjelasan guru dengan maksimal.

Temuan pada data awal tersebut menunjukkan bahwa iklim kelas yang dinilai siswa sebagai suasana yang tidak menekan dan terbuka yang tercermin melalui sikap guru dan metode pembelajaran cenderung selaras dengan meningkatnya keterlibatan siswa ketika pembelajaran. Sebaliknya, ketika suasana kelas dinilai kurang responsif dan kaku siswa cenderung menunjukkan keterlibatan yang rendah. Berdasarkan data awal tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi keterlibatan siswa yang belum maksimal dan konsisten diduga memiliki kaitan dengan persepsi siswa terhadap iklim kelas terutama dalam hal interaksi dengan guru dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Meskipun iklim kelas berasal dari luar diri siswa tetapi persepsi atau penilaian siswa terhadap iklim kelas tersebut memiliki keterkaitan dengan sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran. Iklim kelas yang kondusif dapat menciptakan rasa nyaman bagi siswa ketika mengikuti pembelajaran. Ketika siswa mempersepsikan iklim kelas sebagai suasana yang menyenangkan, siswa cenderung lebih mudah memusatkan perhatian dan menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi sehingga berpeluang mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Muliani dkk., 2022). Melalui iklim kelas yang positif pembelajaran dapat

berlangsung dengan kondusif dan menyenangkan sehingga materi dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, siswa akan tertarik untuk mendalami materi lebih dalam termasuk bersikap aktif pada saat pembelajaran berlangsung (Fathiyah & Sholikha, 2023; Sari & Sari, 2023).

Iklim kelas dapat dibedakan menjadi iklim kelas positif dan iklim kelas negatif. Dorman dan Adam (dalam Vidic, 2021), menyatakan bahwa iklim kelas positif digambarkan sebagai suasana yang mendukung secara emosional dan sosial yang mana terdapat dukungan dari guru, kesetaraan dan keadilan terhadap siswa, kekompakan antar siswa, dan tugas yang terstruktur selama pembelajaran. Hal tersebut telah terbukti memiliki keterkaitan dengan kepuasan dan perasaan aman serta nyaman yang dirasakan siswa selama pembelajaran. Sementara Haertel dan Walberg (dalam Vidic, 2021), menyatakan bahwa iklim kelas negatif ditandai dengan adanya ketegangan yang dirasakan siswa di kelas, sikap apatis siswa selama mengikuti pembelajaran, dan kurangnya pengaturan serta organisasi dalam proses belajar. Adanya iklim kelas yang dirasakan siswa berhubungan dengan keterlibatan siswa di kelas, sebagai contoh siswa yang percaya diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat di kelas dapat disebabkan karena guru dan siswa lain sangat menghargai perilaku tersebut. Sebaliknya, siswa yang tidak percaya diri dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat dapat disebabkan karena guru dan siswa lain tidak memberikan kesempatan kepada mereka atau justru tidak menghargai pertanyaan dan pendapat tersebut. Oleh karena itu, siswa cenderung menarik diri selama proses belajar. Hal ini mencerminkan kondisi iklim kelas yang negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin positif iklim kelas yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa (Aryanti & Muhsin, 2020). Temuan ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan Hastari (2022) bahwa suasana kelas, hubungan antarwarga kelas, fasilitas pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran dapat berpengaruh pada motivasi belajar. Penelitian tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa iklim kelas memiliki keterkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar sebagai hasil dari adanya motivasi belajar dalam diri siswa, seperti yang telah dibuktikan oleh penelitian Santosa dan Muis (2022) bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap keterlibatan siswa.

Schunk (dalam Aryanti & Muhsin, 2020), menyatakan bahwa guru yang menciptakan iklim kelas yang positif cenderung lebih mudah dalam mengatasi masalah siswa termasuk pembentukan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Vidic (2021), bahwa guru yang menciptakan iklim kelas positif mampu mendorong siswa untuk tekun belajar sehingga siswa menjadi lebih terlibat.

Berdasarkan literatur ilmiah tersebut, iklim kelas menjadi variabel yang relevan untuk dikaji karena lingkungan sosial dan psikologis dalam kelas turut membentuk pengalaman dan kesan belajar siswa. Persepsi positif terhadap iklim kelas mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Namun, temuan dari data awal memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 1 Grabag belum maksimal dan diduga memiliki keterkaitan dengan iklim kelas. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk mengkaji keterkaitan antara iklim kelas dengan keterlibatan siswa di SMP Negeri 1 Grabag. Peneliti juga menyadari

bahwa penelitian mengenai keterlibatan siswa yang dikaitkan dengan iklim kelas pada populasi tersebut masih jarang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti yakni apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan keterlibatan siswa pada siswa SMP Negeri 1 Grabag Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada penetapan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yakni untuk mendapatkan bukti empiris mengenai hubungan antara iklim kelas dengan keterlibatan siswa pada siswa SMP Negeri 1 Grabag Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat melengkapi dan mengembangkan temuan penelitian terdahulu mengenai hubungan iklim kelas dengan keterlibatan siswa, serta memperluas referensi ilmu psikologi yang berfokus pada aspek pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil studi ini diharapkan mampu menyediakan informasi empiris berkaitan dengan adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim

kelas dengan keterlibatan siswa. Temuan ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh institusi untuk merancang kebijakan atau program peningkatan kualitas pembelajaran berbasis suasana kelas.

b. Bagi Subjek Penelitian

Hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bagi subjek penelitian terhadap kondisi diri terkait keterlibatannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan dapat berperan sebagai dasar intropeksi dan evaluasi proses belajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi ini diharapkan dapat berkontribusi bagi peneliti berikutnya sebagai sumber referensi mengenai topik iklim kelas dan keterlibatan siswa yang dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama.